



IMAJINASI ARSITEK PADA TRANSFORMASI CITA-CITA PEREMPUAN SASAK DALAM RUANG PEREMPUAN TRADISI NENSEK

Liza Hani Soraya Wardi¹, Muhammad Fadjri²

¹Dosen Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Mataram, Kota Mataram

²Sejarawan Sasak

Email: ¹lizahanisaroya@gmail.com

Vitruvian vol 15 no 1 Maret 2025

Diterima: 15 01 2025

Direvisi: 12 03 2025

Disetujui: 18 03 2025

Diterbitkan: 25 03 2025

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan imajinasi arsitek dalam mentransformasikan cita-cita perempuan Sasak pada ruang perempuan tradisi *nensek* di Dusun Keloke Aik Atas Kabupaten Lombok Tengah. Menggunakan imajinasi reproduktif, yaitu arsitek mereproduksi kembali gambaran atau imaji yang sudah ada atau sudah pernah dialami sebelumnya secara mental sehingga menghasilkan kreativitas berupa perancangan arsitektural. Imajinasi ruang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan pengamatan langsung berupa memori masa lalu dan cita-cita masa depan perempuan Sasak dalam menjalankan tradisi *nensek* di kehidupannya sehari-hari. Penggunaan metode hermeneutika, semiotika dan fenomenologi bagi arsitek berfungsi untuk membaca, menafsir ulang serta mentransformasi cita-cita perempuan Sasak terhadap ruang perempuannya di dalam tradisi *nensek*. Hasil akhir dari penelitian ini adalah berupa konsep perancangan ruang perempuan Dusun Keloke Aik Atas sebagai ruang belajar tentang tradisi *nensek*. Cita-cita perempuan Sasak akan tergambar melalui ruang-ruang perancangan yang diciptakan diantaranya adalah ruang sebagai media pertemuan mereka dengan leluhurnya, sekaligus pembuktian diri bahwa mereka “penjaga tradisi *nensek*” hingga saat ini.

Kata Kunci: Imajinasi; cita-cita perempuan Sasak; ruang perempuan tradisi *nensek* (menenun)

ABSTRACT

This paper aims to describe the imagination of architects in transforming the ideals of Sasak women in the women's space of the nensek tradition in Keloke Aik Atas Hamlet, Central Lombok Regency. Using reproductive imagination, namely architects reproduce images or images that already exist or have been experienced before mentally so as to produce creativity in the form of architectural design. The imagination of space is obtained from the results of interviews, observations and direct observations in the form of past memories and future ideals of Sasak women in carrying out the nensek tradition in their daily lives. The use of hermeneutic, semiotic and phenomenological methods for architects' functions to read, reinterpret and transform the ideals of Sasak women towards their women's space in the nensek tradition. The final result of this study is a design concept for the women's space of Keloke Aik Atas Hamlet as a learning space about the nensek tradition. The ideals of Sasak women will be depicted through the design spaces created, including space as a medium for them to meet their ancestors, as well as proof that they are "guardians of the nensek tradition" to this day.

Keywords: *Imagination; aspirations of Sasak women; women's space in the Nensek (weaving) tradition*

PENDAHULUAN

Imajinasi adalah daya pikir untuk membayangkan atau berangan-angan atau menciptakan gambaran-gambaran kejadian berdasarkan pikiran dan pengalaman

seseorang (Susanto, 2011). Imajinasi terpaut erat dengan proses kreatif, serta berfungsi untuk menggabungkan berbagai serpihan informasi yang didapat dari bagian-bagian Indera menjadi gambaran utuh dan lengkap.

Pada perancangan arsitektur, keterlibatan imajinasi sangat dibutuhkan dalam menciptakan kreativitas. Sama dengan karya seni lainnya, desain perancangan yang bagus pada arsitektur tergantung dari seberapa besar tingkat kemampuan imajinasi si perancang arsitektur. Imajinasi sebagai ruh dalam proses perancangan desain arsitektur. Makin tinggi nilai rancangan desainnya maka makin tinggi pula tingkat imajinasi si perancang (arsitek) itu sendiri.

Perancangan arsitektur sangat berhubungan dengan pengalaman berarsitektur seseorang. Pengalaman dapat diperoleh melalui belajar dari apa saja. Belajar dari sejarah, karya, peristiwa dan pengalaman-pengalaman berarsitekturnya akan memperoleh pandangan atau masukan-masukan informasi yang lebih luas dan banyak untuk menambah pengalaman dan wawasan bagi pemikiran dan ide desain perancangan. Sedangkan di dalam proses perancangan arsitektur merupakan proses pengolahan ide/gagasan untuk memecahkan masalah atau kasus pada suatu setting dan konteks lingkungan tertentu. Pengolahan ide/gagasan dapat berjalan secara baik dan eksploratif, dengan modal kreativitas, akibatnya proses perancangan arsitektur, membutuhkan kreativitas dalam merumuskan dan mengolah ide/gagasan guna memecahkan persoalan yang ada. Salihin (2013) menyatakan bahwa seniman dalam menciptakan atau menyusun karya seni mengalami proses kreativitas maupun proses imajinasi yang berarti proses interaksi antara persepsi dari luar. Proses kreatif dimulai dari dalam diri manusia berupa pikiran, perasaan atau imajinasi kreatif yang kemudian dituangkan menggunakan media dan teknik tertentu sehingga melahirkan karya-karya kreatif. Kesimpulannya proses perancangan arsitektur tergantung dari kreativitas arsitek sendiri dan kreativitas membutuhkan imajinasi kreatif untuk menumbuhkan kreativitas agar menghasilkan desain yang bernilai tinggi.

Imajinasi juga merupakan suatu kemampuan mental untuk menyusun konsep, gambar, maupun ide yang tidak hadir dalam pengalaman nyata, melibatkan kemampuan untuk membuat representasi mental dari sesuatu yang tidak bisa diakses oleh indra atau belum terjadi Menurut Murdowo (2007) dalam Evanti, dkk (2024) bahwa sifat imajinasi terletak pada keterbukaan terhadap pengembangan ide yang dimunculkan oleh akal, suatu ide

dianggap imajinatif hanya jika ia dapat memancing subjek untuk mengembangkan idenya lebih lanjut. Artinya pada dunia arsitektur, imajinatif membantu arsitek dalam merancang sehingga arsitek akan menemukan orisinalitasnya, otentisitas dan karakter perancangannya sendiri melalui kemampuan imajinasinya dalam kreativitas perancangannya. Pernyataan ini didukung oleh Antoniades (1992) dalam Marlinda dkk (2013) bahwa kreativitas merupakan proses akhir imajinasi, yaitu suatu perubahan dari tahap konsep ke tahap realisasi. Imajinasi berada dalam alam pikiran, sedangkan kreativitas pada alam membuat. Kreativitas ini dapat dipicu oleh hal yang bersifat *tangible* (yang teraga, dapat dinyatakan) dan *intangible* (yang tak teraga, tak dapat dinyatakan). Akibatnya kreativitas merupakan faktor yang sangat penting dalam proses desain arsitektur. Kreativitas harus terus diasah, digali dan ditumbuhkan terutama dalam penyusunan desain arsitektur. Dari kreativitas inilah yang akan membedakan karya arsitektur seseorang dengan karya lainnya.

Hingga saat ini penelitian-penelitian tentang imajinasi kebanyakan ditemukan pada penelitian bidang psikologi, seni dan budaya. Kenyataan ini bertolak belakang dengan penelitian-penelitian dalam bidang arsitektur. Terutama masih kurangnya penelitian tentang imajinasi dalam berarsitektur. Penelitian yang ditemukan yaitu seperti Laurens (2014) berjudul *Imaji dan Peran Media Desain dalam Proses Desain Arsitektur* yang menjelaskan jika bentuk arsitektur diciptakan oleh pikiran manusia. Bentuk-bentuk arsitektur sangat terkait pada pengalaman dan konsep perseptual perancangannya. Perancang menciptakan imaji-imaji dan model pemikiran dan komunikasi sedemikian rupa agar gagasan desainnya dapat ditangkap dan dipancarkan, sehingga pada akhirnya konsep arsitek bisa dimengerti dan diterima sebagai realitas. Singkatnya bagi Laurens peran media sangat penting dalam penerimaan dan konsepsi pesan arsitektur. Selain itu ada Thirafi, dkk (2023), menemukan dalam CGI (*Computer-Generated Imagery*) arsitektur terdapat unsur-unsur fotografis yang terlihat dari proses penciptaan imaji hingga imaji CGI arsitektur, dengan menerapkan aspek teknis dan kreatif baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada Kesimpulannya, kedua penelitian tersebut, belum ditemukan penelitian tentang proses imajinasi di dalam



diri arsitek sehingga menghasilkan kreativitas dalam bentuk perancangan arsitektur. Kedua penelitian tersebut masih berkuat membahas tentang peranan imaji dan media dalam proses penciptaan desain arsitektur. Hingga saat ini, belum ditemukan penelitian yang membahas tentang imajinasi arsitek dalam perancangan arsitektur khususnya pada ruang perempuan Sasak. Berdasarkan kondisi tersebut, maka tujuan dari penelitian ini tidak lain untuk mendeskripsikan tentang imajinasi arsitek dalam perancangan arsitekturnya berupa perancangan ruang perempuan dalam tradisi *nensek*.

Point yang menarik dari tulisan ini yaitu mendeskripsikan imajinasi arsitek terhadap transformasi cita-cita perempuan Sasak di dalam ruang perempuan tradisi *nensek* yang ada di Dusun Keloke Aik Atas ke dalam perancangan arsitekturnya dengan cara menjawab beberapa pertanyaan. Pertanyaan tersebut antara lain tentang: (1). Apa itu tradisi *nensek* bagi perempuan Sasak di Dusun Keloke Aik Atas, (2). Bagaimana ruang perempuan ada dalam tradisi *nensek*? (3). Penyebab terbentuknya ruang perempuan dalam tradisi *nensek*? (4). Dimanakah tradisi *nensek* berlangsung dari generasi ke generasi, Terjawabnya pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi bahan refleksi dan bahan imajinasi bagi arsitek dalam mengkonsep perancangan ruang perempuan tradisi *nensek*.

Penelitian ini tidak lain lanjutan penelitian yang dilakukan oleh Wardi dkk (2024) tentang *Nensek* dan Ruang Perempuan di Dusun Keloke Aik Atas. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah saat ini penulis lebih memfokuskan tentang imajinasi arsitek dan konsep perancangan ruang perempuan, sedangkan tulisan sebelumnya lebih focus membahas makna-makna aktivitas *nensek* di dalam ruang perempuannya.

METODOLOGI

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara yang diikuti dengan analisis data secara induktif dan dilakukan secara terus menerus pada kasus kajian secara siklis (iterasi). Untuk membaca cita-cita perempuan Sasak dengan menggunakan metode hermeneutika dan semiotika. Hermeneutika dipergunakan untuk menginterpretasikan makna-makna (*interpretation of meaning*) (Zygmunt, 1978)

yang terungkap di masa lalu. Semiotik sebagai ilmu tentang tanda dan bahkan ilmu tanda tentang tanda atau simbol yang ada pada tradisi *nensek*. Untuk memahami fenomena yang terjadi di kehidupan perempuan Sasak menggunakan metode fenomenologi dengan menjadikan fenomena-fenomena yang dialami perempuan Sasak dalam kehidupan tradisi *nensek* sebagai ide atau gagasan dengan menyatukan unsur-unsurnya ke dalam psikologi imajinasi sebagai alat untuk mengkonsepsi ruang perempuan. Pada akhirnya pada penelitian ini tidak menutup kemungkinan menghasilkan teori-teori lokal yang memakai pendekatan *grounded theory* di lokasi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kemampuan Reflektif Arsitek

Dalam pembuatan konsep perancangan ini, peneliti mencoba menggunakan teori dari Kant yang ada pada Murdowo (2007) tentang imajinasi reproduktif, yaitu manusia memreproduksi kembali gambaran atau imaji yang sudah ada atau sudah pernah dialami sebelumnya secara mental. Kondisi ini sebagai arsitek berupaya memproduksi kembali gambaran-gambaran atau imaji yang sudah ada atau sudah pernah dialami sebelumnya secara mental dengan cara wawancara dan observasi dengan perempuan Sasak yang menjalankan tradisi *nensek* di kehidupan sehari-harinya. Dari proses produksi, arsitek akan memiliki pengetahuan yang diperoleh berupa pengetahuan *aposteriori* (dari yang kemudian). Pengetahuan *aposteriori* terbentuk dari pengalaman arsitek itu sendiri dengan cara mencoba mengalami diri menjadi perempuan Sasak Keloke Aik Atas. Tujuan dari pengetahuan *aposteriori* yaitu arsitek merasakan langsung apa yang dialami oleh perempuan Sasak itu sendiri.

Kaitannya dengan suatu peristiwa yang dialami oleh arsitek, dengan imajinasi reproduktif memiliki kemampuan menghadirkan (representasi) kembali peristiwa tersebut, sehingga bisa digunakan sebagai bahan konsep perancangan ruang perempuan. Kehadiran ruang perempuan yang dirancang merupakan proses kehadiran kembali atas realitas dari peristiwa pengalaman perempuan Sasak di Dusun Keloke Aik Atas. Pelibatan seluruh emosi dan perasaan dalam perancangan ruang perempuan, memberi dampak bahwa desain merupakan hasil transformasi cita-cita

perempuan Sasak, bukan dari hasil keinginan atau cita-cita dari si arsitek itu sendiri. Kemampuan menghadirkan kembali peristiwa, dalam imajinasinya, arsitek melibatkan proses refleksi untuk melihat secara jernih peristiwa yang sedang terjadi pada imajinasinya, akibatnya hasil refleksi ini sangat memberi pengaruh terhadap kreativitas yang diciptakan.

Refleksi, arsitek memberi jarak terhadap peristiwa yang sesungguhnya, dengan memandang peristiwa tersebut, dengan seluruh alur dan emosinya dengan suatu pemahaman, mengajak arsitek untuk mengevaluasi kembali pendapat dan kesan arsitek tentangnya cerita pengalaman yang diperolehnya. Akhirnya kreativitas berupa konsep perancangan tidak lain adalah konsep yang penuh makna yang dalam dan total tentang kehidupan perempuan Sasak dalam tradisi *nensek*nya yang diperoleh dari proses imajinasi dan refleksi sang arsitek. Sejatinya, refleksi yang dialami oleh arsitek adalah aktivitas yang merenungi kembali hakekat diri dari apa yang dialami oleh manusia yaitu hakekat diri seorang arsitek itu sendiri sampai ia menemukan dirinya secara utuh sebagai manusia dengan cara proses refleksi.

Bahan refleksi arsitek dalam imajinasi arsitek dalam penelitian ini, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan cita-cita perempuan Sasak pada ruang perempuan tradisi *nensek* diantaranya adalah:

1. Refleksi tentang Tradisi *Nensek*

Bagi perempuan Sasak di Dusun Keloke Aik Atas, tradisi adalah "*pengadek-ngadek*" dari masa lalu yang nyata dengan keberadaan alam nyata kebendaan dan manusiawi serta alam gaib leluhur yang dipandang benar atau sebagai kebenaran kehidupan mereka (Wardi, 2024). Penemuan tersebut juga diperkuat dari hasil wawancara dengan *inaq* Maya bahwa *nensek* diajarkan sejak ia kecil "*ye lek kocek tetajah*" (*nensek* diajarkan sejak kecil), kemudian "*ye doang jari boyak pemetak belanje, gak ye doang mutao gawekn endah demen mutgawekn*" (itu saja cara mencari uang untuk belanja, dan *nensek* adalah pekerjaan satu-satunya yang bisa dikerjakan yang kita suka). Namun yang paling penting bagi dia adalah "*ajit ndek lupak entam langan petak irup, soaln ye doang langan pemetak laek sik dengan toak laek*" (dengan *nensek* supaya tidak lupa bahwa orang tua mencari rezeki dengan *nensek*, karena *nensek* satu-satunya jalan mencari rezeki yang dilakukan oleh orang tua mereka di masa lalu).

Informasi ini sangat membantu mengimajinasikan makna dari tradisi *nensek* itu sendiri. Tradisi *nensek* dapat menjadi "sesuatu" yang menyambungkan kehidupan baik itu kehidupan di masa lalu dan di masa yang akan datang. "Sesuatu" tersebut bisa diterjemahkan dalam bentuk ruang dimana ruang tersebut menjadi saksi bisu jika tradisi *nensek* telah hadir dari kehidupan leluhur mereka hingga saat ini. Ruang tersebut bisa dimaknai sebagai media penghubung antara perempuan Sasak dengan leluhur mereka di masa lalu yang sama-sama menjalankan tradisi *nensek*. Akhirnya ruang difungsikan sebagai bukti nyata jika mereka tetap menjaga, tetap melaksanakan dan melestarikannya tradisi *nensek* itu sendiri.

2. Refleksi tentang Keberadaan Ruang Perempuan dalam Tradisi *Nensek*

Bagi perempuan Sasak di Dusun Keloke Aik Atas, keberadaan nasehat dari leluhur yang menjadi keyakinan bahwa perempuan Sasak yang tidak bisa *nensek*, bisa dikatakan tidak "bisa hidup", dikarenakan belum bisa mandiri secara ekonomi. Keyakinan itu hingga saat ini masih diyakini, sehingga tidak ada perempuan Sasak di Keloke Aik Atas yang tidak bisa *nensek*. Kehadiran ruang perempuan *nensek* disini, untuk mawadahi dari aktivitas *nensek*. Ruang-ruang perempuan *nensek* dapat ditunjukkan pada *betaran* (teras) depan rumah mereka dan di *berugaq* (gazebo) halaman depan rumah mereka. Ruang perempuan *nensek* tersebut umumnya juga difungsikan sebagai sebagai ruang sosial (Wardi, 2024). Pernyataan tersebut dipertegas oleh *inaq* Im, "*aku demenankh nensek lek berugaq, selain enges, terang sinar, endah maukh ngeraos kance keluarga, batur, hai-hai sak liwat baukh sapakn sulekh nensek*" (saya lebih senang *nensek* di *berugaq*, karena sejuk dan terang ketika *menensek*, selain itu di *berugaq* saya bisa ngobrol-ngobrol sama teman, keluarga, tetangga, dan sambil *nensek* saya bisa sapa siapa saja yang lewat di depan rumah saya).

Selain itu, keberadaan ruang perempuan *nensek* hadir karena leluhur mereka di masa lalu membangun ruang perempuan *nensek* sebagai ruang aktivitas *nensek* mereka sehari-hari (Wardi, 2024). Dengan demikian sejatinya membangun ruang perempuan juga bagian dari tradisi terutama terlihat pada ruang *nensek* mereka sendiri

Informasi ini sangat membantu arsitek dalam dalam berimajinasi untuk menentukan



peletakan ruang perempuan *nensek* di sekitar rumah mereka, sekaligus menata ruang *nensek* yang sudah ada sebelumnya. Tidak hanya penataan, imajinasi arsitek ingin merancang ruang-ruang *nensek* “bersama” bersifat social dengan desain yang menarik secara visual. Kebetulan, untuk saat ini ruang *nensek* bersama belum ada di sekitar rumah mereka. Harapan terancanganya ruang *nensek* bersama, ikatan kekeluargaan, kebersamaan makin kuat dengan cara mereka bersama-sama *nensek* di ruang tersebut.

3.Refleksi tentang Terbentuknya Ruang Perempuan dalam Tradisi *Nensek*

Salah satu penyebab terbentuknya ruang perempuan *nensek* adalah keberadaan dari tradisi *nensek* itu sendiri (Wardi, 2024). Bagi mereka *nensek* telah diajarkan oleh orang tua mereka sejak kecil di sekitar halaman mereka. Tidak hanya itu mereka bisa *nensek* juga dikarenakan tiap hari mereka melihat aktivitas *nensek* di kehidupan mereka sehari-hari. Tanpa mereka sadari, mereka bisa *nensek* secara otodidak meskipun pada akhirnya mereka akan diajarkan oleh orang tua mereka sendiri.

Kehadiran *nensek* yang menjadi tradisi karena *nensek* merupakan keterampilan yang bisa mereka andalkan untuk mencari uang. Selain itu juga *nensek* merupakan satu-satunya kepandaian dalam hidup yang bisa mereka lakukan selain karena mereka senang mengerjakannya hingga saat ini (Wardi, 2024). Seperti yang dikatakan oleh Inaq Rumasih “*ye doang mutgawek lekan papuq baloq, endah ye langanth boyak kepeng, daet ye dementh mut gawek engkah nani, lamun ndek nensek marak idap arak sak telang lek dalam dirikth*” (karena *nensek* yang kita lakukan itu dari nenek moyang, itu cara kita mencari uang, selain itu *nensek* adalah pekerjaan yang paling senang kita kerjakan, jadi jikalau kita tidak *nensek* rasanya ada yang hilang dalam diri kita).

Dari informasi tersebut dapat memberi imajinasi, jika terancanganya ruang pameran yang menunjukkan hasil tenun mereka sendiri berupa galeri tenun. Fungsi galeri untuk menjual langsung kain *sesekan* (kain tenun) mereka ke pembeli. Keberadaan galeri juga membantu memutuskan hubungan mereka dengan tengkulak yang selama ini kain tenun mereka di jual di galeri desa Sukerara dengan nilai jual yang lebih tinggi dari harga pokok. Tengkulak, menjadikan perempuan Sasak di Dusun Keloke Aik Atas berperan sebagai pekerja

berdasarkan pesanan kain tenun akibatnya mereka tidak pernah meningkat pendapatan mereka secara ekonomi. Selain itu juga, ada ruang pertunjukan *menensek* bersama, sehingga mereka bisa menunjukkan keahlian *nensek* mereka secara langsung di depan masyarakat umum. *Menensek* bersama di ruang pertunjukkan dapat melatih rasa percaya diri mereka sendiri, sehingga tidak malu atau canggung bertemu dengan orang lain selain warga dusunnya sendiri..

Ditambah lagi dari pernyataan inaq Nila anak dari inaq Lender, bahwa ruang *nensek* terbentuk dikarenakan ruang tersebut benar-benar milik perempuan. Para perempuanlah yang membentuknya di dalam tradisi *nensek*. Hal ini diperkuat dengan aturan bahwa tradisi *nensek* hanya boleh dilakukan para perempuan Sasak, karena tidak boleh laki-laki *menensek*.. “*Ndek kanggo dengan mame tame juk te, campah dengan mame nensek*. (seorang laki-laki tidak boleh masuk ke dalam ruangan *nensek*, karena memang *nensek* tidak boleh dilakukan oleh kaum laki-laki.

Kekhususan dan kelebihan terbentuknya ruang perempuan *nensek* dikarenakan *nensek* yang selalu melibatkan aktivitas dzikir di dalamnya sehingga secara otomatis ruang *nensek* sebagai ruang dzikir bagi perempuan Sasak Keloke Aik Atas. Kata mereka sambil *nensek* sambil berdzikir. Dengan berdzikir hati menjadi tenang, melalui ketenangan tersebut, maka kain *sesekan* pun akan bagus hasilnya. “*Muk niyak taokn nensek, lamun wah iye nensek, mukdenkkanggo ganngukn, soaln sullen nensek ye pade ngase juk allah ta’ale, angka lamun wah paputh nensek sak sesekan sak beraji tinggang, laen ruen ruangan tie, ye sepi, ye tenang, aran dengan nensek sullen dzikir lek dalam angenen, endah lamunth ndek dzikir bareh botes benang jaricn, bedaet kance epen benang, ye piyak peneng daet ngutak. Jarin harus tetep ingat Allah ta’ale ajinth tetep angenth juk sesekan tite, endah ye piath tenang pas nensek*” (Kalau nenek moyang di masa lalu sudah *nensek*, kita tidak boleh menggangukannya, dikarenakan mereka *nensek* sambil ingat kepada Allah Swt. lebih-lebih ketika *nensek* kain yang bernilai tinggi, ruangan menjadi sepi, tenang. Jikalau tidak berdzikir maka hati menjadi tidak tenang, dan biasanya akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan seperti putus benang, atau pusing-pusing aktivitas *nensek* sambil dzikir menjadikan ruang perempuan *nensek* menjadi ruang mengingat Allah Swt sehingga ruangan bersuasana hushuk dibuatnya.

Informasi di atas membantu arsitek dalam mengimajinasi suatu ruangan penuh suasana khusyuk, bersifat privat dibandingkan ruangan lainnya. Ruang yang khusyuk dan privasi diperoleh dari mereka yang selalu berdzikir kepada Allah Swt.

4. Refleksi tentang Tempat Tradisi *Nensek* Berlangsung dari Generasi ke Generasi

Di masa lalu, di saat mereka belum mampu membangun *betaran* atau *beruqaq*, mereka dengan sengaja membangun ruang khusus untuk *nensek* di dalam rumah mereka. Hingga saat ini, ruang itu tetap dipakai untuk *nensek* oleh generasi berikutnya termasuk peralatan untuk *nensek* diberikan secara turun menurun. Seperti yang diungkapkan oleh *inaq* Lender, "*laek papuq sak nensek lek te, muk ramon endah lek papuq sak tekawih sik inaqh mukterus aku kawih nani, termasuk bale niak, ye wah taokh papuq nensek laek*" (dulu, nenek saya *nensek* di ruangan ini, kemudian dilanjutkan oleh ibu saya, dan saya sekarang saya yang *nensek* di dalamnya, jadi ruangan ini memang khusus untuk *nensek* secara turun menurun, tidak hanya itu alat-alat *nensek* pun diturunkan dari nenek saya pada akhirnya saya memakai alat tersebut sampai sekarang).

Informasi tersebut dapat membantu arsitek dalam mengkonsepsikan ruangan yang pernah digunakan oleh leluhur mereka sebagai ruang "mengenang leluhur". Fungsi dari ruang tersebut, agar mereka dapat bertemu, berkomunikasi meski dalam bentuk kenangan. Ruang yang terancang dalam imajinasi arsitek adalah ruang *re-memory* seperti museum yang dapat mengunggah kembali kenangan pertemuan antara mereka dengan leluhur sekaligus sebagai media pertemuan mereka dengan generasi mereka nanti disaat mereka telah tiada. Tidak hanya itu, kenangan dapat diunggah dengan penggunaan alat-alat *nensek* untuk elemen arsitektur di sekitar halaman rumah mereka.

Hasil dari refleksi ini semua akan menjadi pengetahuan yang melekat pada diri arsitek sehingga membangkitkan kemampuan membaca cita-cita perempuan Sasak itu sendiri. Pengetahuan yang diperoleh oleh arsitek dipandang sebagai informasi atau pesan yang telah di-logiskan atau diempirkan dalam diri arsitek. Dari imajinasi arsitek dengan menggunakan kreativitas perancangan guna menghasilkan gambaran pikiran dari cita-cita perempuan Sasak.

Pada arsitek, sejatinya dalam proses akselerasi pengetahuan terjadi pada saat

terjadi wawancara, observasi dan merasakan langsung kehidupan sehari-hari perempuan Sasak. Untuk mematangkan pengetahuannya tentang cita-cita perempuan Sasak dalam tradisi *nenseknya*. Imajinasi bekerja sama dengan akal budi membentuk gambaran (yang bersifat interpretatif) atas apa yang dirancang nantinya. Akal budi sangat berkaitan dengan pembentukan persepsi arsitek ketika berhubungan dengan lingkungannya (Talarosha, 1999). Oleh karena itu, wawancara dan observasi dengan perempuan Sasak Keloke Aik Atas yang dilakukan oleh arsitek, setidaknya membantu akal budi menambah informasi dan persepsi pada proses perancangan di dunia nyata.

Dalam pandangan terakhirnya, sebuah rancangan desain tidak langsung menyampaikan suatu pengetahuan, melainkan berupa suatu imitasi atas imitasi yang tiada henti. Dalam hal ini, pengetahuan baru ataupun kreasi baru didapatkan bersamaan dengan interaksi antara arsitek dengan cita-cita perempuan Sasak sehingga menjadi paradigma yang melatarbelakangi gubahan-gubahan bentuk desain tersebut. Percepatan proses pengetahuan oleh *imagery* akan lebih mudah dipahami sejalan dengan pandangan Kant sehubungan dengan imajinasi produktif.

Keberhasilan arsitek, tergantung berhasil atau tidaknya dalam penyampaian suatu pengetahuan/kreasi arsitek. Artinya keberhasilan aktualisasi daya imajinasi arsitek tergantung keberhasilan arsitek menghasilkan konsep perancangannya. Pada penelitian ini, konsep ruang perempuan yang berhasil teraktualisasi adalah hasil transformasi cita-cita perempuan Sasak dalam tradisi *nensek* di kehidupannya yang tidak lain hasil dari refleksi dan imajinasi arsitek terhadap ruang perempuannya. Konsep perancangan yang dimaksud akan dibahas selanjutnya.

B. Konsep Perancangan Ruang Perempuan Hasil Imajinasi Arsitek

Berdasarkan hasil refleksi dan imajinasi arsitek, maka tema perancangan yang digunakan oleh arsitek pada transformasi cita-cita perempuan Sasak dalam ruang perempuan tradisi *nensek* adalah "**Ruang perempuan Sasak Dusun Keloke Aik Atas sebagai Ruang Belajar Tradisi *Nensek***".

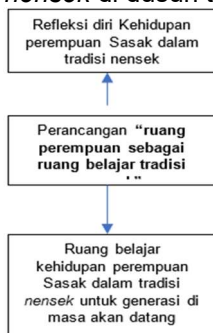
Cita-cita perempuan Sasak yang ditransformasi adalah harapan dan keinginan dari perempuan Sasak di Dusun Keloke Aik



Atas yang ingin terus bertemu dengan leluhurnya meskipun itu hanya dalam bentuk kenangan, Kenangan bersama leluhur menjadi semangat mereka dalam menjalankan hidup. Leluhur memberi nilai-nilai yang baik dalam kehidupan tradisi *nensek*. Kehidupan leluhur di masa lalu menjadi tauladan kehidupan bagi perempuan Sasak di Dusun Keloke Aik Atas. Tauladan inilah yang akan diteruskan oleh generasi mereka melalui diri mereka sendiri sebagai contoh tauladan yang masih hidup di masa kini melalui ruang-ruang tercipta oleh imajinasi arsitek.

Untuk memenuhi gambaran cita-cita perempuan Sasak di dusun Keloke Aik Atas, maka tujuan perancangan nantinya sebagai **“cermin kehidupan perempuan Sasak di dusun Keloke Aik Atas dalam Tradisi Nensek”**. Cermin akan menjelma menjadi ruang perempuan sebagai ruang belajar dalam tradisi *nensek*, dimana ruang-ruang belajar tidak lain menceritakan tentang: (1). aktivitas *nensek* dalam kehidupan perempuan Sasak dari masa anak-anak hingga masa tua, (2). Proses *nensek* itu sendiri dari memintal benang sampai menjadi kain tenun songket dan (3). Ritual-ritual dalam siklus kehidupan yang menggunakan kain *sesekan*. Di dalam ruangan tersebut menggugah kenangan jika leluhur telah melewati itu semua di masa lalu, akibatnya cermin berfungsi untuk melihat diri mereka baik di masa lalu, masa kini dan di masa akan datang.

Cermin juga menjelma pada penggunaan simbol tradisi *nensek* dengan analogi alat-alat *nensek* dan kain *sesekan*. Pemahaman simbol yang ada dalam perancangan dapat menggunakan pengalaman rasa sehingga mampu memahami makna ruang yang tercipta. Ini semua terlihat pada area-area di setiap zoning yang merupakan hasil dari analisa tapak, fungsi dan aktivitas perempuan Sasak dalam tradisi *nensek* di dusun tersebut.



Gambar 1. Skematik Konsep Perancangan

b.1. Konsep Zonasi Tapak berdasarkan *Urut Gumi* (urat bumi)

Konsep zoning tapak diperoleh dari wawancara, bahwa bagi mereka, dalam membuka permukiman atau bangunan baru harus mengikuti *urat gumi* (urat bumi). Hal ini bertujuan agar terhindar dari retakan tanah ketika gempa bumi yang sedang berlangsung yang saat itu, yang dapat merobohkan bangunan rumah mereka. Dengan pertimbangan tersebut, maka konsep zonasi menyesuaikan kondisi *urat gumi* setempat. *Urut gumi* menjadi pedoman dalam mengolah tapak dipadukan konsep fungsi dan aktivitas *nensek* pada tapak tersebut.

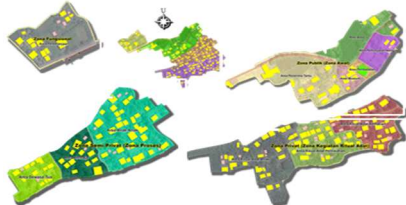


Gambar 2. Peta Dusun Keloke Aik Atas berdasarkan *urat gumi* sebagai bahan pembagian lahan untuk konsep zona lahan Kawasan

b.2. Konsep Zona berdasarkan perpaduan fungsi, aktivitas dan *urat gumi*.

Konsep zona diperoleh dari analisis tapak berdasarkan *urat gumi*, analisis fungsi dan aktivitas, sehingga menghasilkan tiga zona yang memiliki karakter yang berbeda-beda. Pembagian zona itu yaitu terdiri: (1). Zona publik yang merupakan zona awal terdiri dari area-area dengan aktivitas yang berhubungan dengan orang luar; (2). Zona semi privat yaitu zona proses terdiri dari area-area aktivitas yang melakukan proses pelaksanaan *nensek* itu sendiri berdasarkan usia di dalam aktivitas *nensek*. (3). Zona privat terdiri dari zona ritual, dimana area-areanya menunjukkan ritual yang diselenggarakan di setiap fase kehidupan perempuan Sasak dalam tradisi *nensek*nya. Kekhususan dari zona privat yaitu lebih banyak menggunakan simbol-simbol yang ada pada kain *sesekan* dan alat *nensek* di setiap zona ritual yang berlangsung. Simbol-simbol pada kain *sesekan* dan alat *nensek* merupakan simbol perempuan itu sendiri.

Simbol perempuan yang ada pada tradisi *nensek* dapat dimanfaatkan sebagai identitas budaya Lombok khususnya Lombok Tengah. Artinya identitas ini nantinya menjadi *icon* Lombok Tengah dengan keberadaan tradisi *nensek* di Dusun Keloke aik Atas.



Gambar 3. Konsep Zona berdasarkan Hasil Analisis *Urat Gumi* (urat bumi)



Gambar 4. Konsep Zona Berdasarkan Hasil Analisis Fungsi dan Aktivitas

Seperti yang diungkapkan sebelumnya, untuk mendapatkan gambaran tentang kehidupan perempuan Sasak Dusun Keloke Aik Atas dalam tradisi *nenseknya* dapat dilihat pada penjelasan area-area yang ada pada masing-masing zona, yaitu:

1. Zonasi awal (zona Publik)

Konsep pada zona awal (zona publik) yaitu: konsep berdasarkan fungsi mengikuti aktivitas, artinya fungsi dari ruang/area yang dirancang untuk mewadahi aktivitas yang ada pada area-area zona public. Di zona publik ini, dalam imajinasi arsitek terancangnya ruang-ruang yang membuka peluang perempuan Sasak bertemu dengan orang luar.



Gambar 5. Zonasi Awal pada Peta Dusun Keloke Aik Atas

Berkaitan dengan hubungan orang luar, pada zona awal menyediakan area untuk tamu dari luar yang terbagi beberapa area yaitu: (a). area belanja, (b). area penerima

tamu (c). area museum, (d) area mushola, (d). area pertunjukan *nensek* bersama dan (e). area istirahat (*rest area*). Di area istirahat, pengunjung dapat menikmati kuliner khas dari dusun Keloke Aik Atas. Alasan arsitek menempatkan *area rest* di zona awal, agar pengunjung dapat fokus menikmati pertunjukan *nensek bersama* lalu siap menikmati perjalanan kehidupan perempuan Sasak dalam aktivitas *nensek*, dengan cara belajar *nensek* dengan ibu-ibu penenun di zona proses (semi privat) berikutnya. Ketika pengunjung selesai jalan-jalan di zona ritual barulah mereka dapat beristirahat di *rest area* sambil menikmati minuman dan makanan khas Dusun Keloke Aik Atas dengan menikmati view sawah hijau, subur dan tenang bila memandangnya.



Gambar 6. Zona Awal dan beberapa Pembagian Area-areanya berdasarkan Konsep fungsi

Keunggulan dari zona awal dibandingkan zona-zona lainnya adalah terdapatnya bangunan museum sebagai ruang rekam jejak nenek moyang (ruang *memory*/ruang pengabdian/ruang nostalgia) yang tidak dimiliki pada zona lainnya. Sedangkan area pendukungnya yaitu (1). Area penerima tamu sebagai sarana perkenalan tradisi *nensek* dan aturan ketika masuk ke zona semi privat dan zona privat nanti selanjutnya, (2). Area pertunjukan *nensek* bersama dan (3). Area *selfie* yang diberi fasilitas tambahan peminjaman pakaian adat Sasak, sehingga ketika pengunjung masuk ke area berikutnya, pengunjung sudah menggunakan pakaian adat Sasak. Pakaian adat Sasak disediakan oleh warga dusun sendiri di area penerima tamu. Keberadaan museum dan area pendukungnya menjadikan keunggulan dari zona awal dibandingkan zona lainnya.



Gambar 7. Keunggulan Zona Awal



Gambar 8. Rumah Warga Warisan Leluhur sebagai Museum

Aturan yang diberlakukan pada zona awal/publik adalah tidak diperkenankan mengambil gambar atau foto di zona proses/semi privat dan privat/ritual. Hal ini dikarenakan untuk menjaga privasi perempuan Sasak Keloke Aik Atas yang tidak ingin foto-foto mereka tersebar di media sosial. Bahkan untuk menjaga suasana khusyuk, tenang, sepi maka foto-foto hanya boleh dilakukan di zona awal saja dengan fasilitas area selfie dengan view persawahan yang sangat menarik.

Untuk memudahkan pengunjung memahami area-area pada masing-masing zona, maka di setiap zona selalu diberikan penanda kawasan agar pengunjung tidak tersesat, lebih-lebih pada zona awal diberikan penanda kawasan di gerbang masuk menuju area penerimaan tamu, termasuk ke area-area zona lainnya.



Gambar 9. Penanda Kawasan Zona Awal pada Area Penerimaan Tamu, dan Area Selfie

2. Zona proses (zona semi privat)

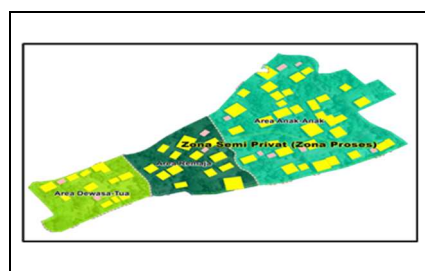
Zona berikutnya adalah zona proses. Pada zona proses yang bersifat semi privat, dalam imajinasi, arsitek yaitu menceritakan tentang kehidupan perempuan Sasak dalam tradisi *nensek* melalui aktivitas *nensek*. zona proses dibagi beberapa area berdasarkan tahap-tahap pelaksanaan *nensek* dari awal sampai akhir. Masing-masing area menggambarkan tahapan-tahapan *nensek* berdasarkan usia. Hal ini dikarenakan perempuan Sasak di dusun Keloke Aik Atas hanya boleh *nensek* jika sudah mengalami datang bulan. Atas pertimbangan ini maka, zona proses terbagi menjadi tiga area yaitu area memintal benang yang dapat dilakukan anak perempuan yang belum datang bulan, kemudian *nensek* oleh para remaja dan *menyongket* oleh orang dewasa dalam hal ini perempuan yang sudah menikah. Pertimbangan area *menyongket* untuk orang

dewasa dikarenakan tidak semua perempuan Sasak Keloke Aik Atas bisa *menyongket*. Bagi mereka, para remaja kurang memiliki kesabaran yang tinggi sehingga mereka tidak bisa *menyongket*. Atas pertimbangan inilah arsitek mengimajinasikan jika ruang *menyongket* khusus untuk orang dewasa (tua) yaitu ibu-ibu yang sudah menikah.

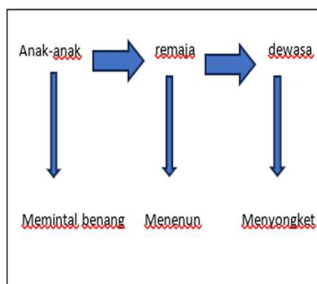


Gambar 10. Zona Proses / zona semi privat pada Peta Dusun Keloke Aik Atas

Suasana yang terancang pada ruang *menyongket* (membuat motif pada kain tenun) dalam imajinasi arsitek yaitu suasana yang tenang dengan privasi yang tinggi. Tujuannya, agar mereka bisa refleksi diri sehingga menghasilkan kain tenun yang bagus. Tidak hanya itu, pada ruang ini difungsikan sebagai ruang kotemplasi dengan ketenangan tinggi dan sepi. Sejatinya konsep ini hadir dikarenakan mereka selalu *ngase Allah Ta'ala* dalam bentuk dzikir. Kata mereka, dengan berdzikir membuat hati tenang, sabar dan fokus dalam *nensek*. Ini dibuktikan adanya tenun bermotif *subahnale*, yang terinspirasi dari ucapan dzikir para perempuan Sasak sambil *menyongket*.



Gambar 11. Area-area pada Zona Proses/ Zona Semi Privat



Gambar 12. Konsep Zona Proses berdasarkan Tahapan pelaksanaan *Nensek* disesuaikan dengan umur *Penensek*

Keunggulan dari zona proses dibandingkan zona awal yaitu di zona ini terdapatnya elemen arsitektur yang diambil dari simbol dari tradisi *nensek*. Simbol diambil dari analogi alat-alat *nensek*. Dalam imajinasi arsitek, analogi alat-alat *nensek* juga dapat menjadi media *re-memory* mereka dengan leluhur mereka di masa lalu. Definisi dari memory adalah memasukkan pesan dalam ingatan, lalu menyimpannya ketika pesan itu sudah masuk (*storage*), lalu memunculkan kembali informasi tersebut (*retrieval*) Atkinson dkk (1997) dalam Sugiharto (2007). Sedangkan *Re-memory* dalam hal ini adalah memunculkan kembali semua kenangan tentang leluhur mereka dalam melaksanakan tradisi *nensek*.

Penggunaan simbol-simbol dalam *re-memory* dengan leluhur dalam tradisi *nensek* bertujuan sebagai penanda pedoman dalam hidup perempuan Sasak Keloke Aik Atas. Simbol-simbol dalam tradisi *nensek* memiliki makna yang tinggi karena di dalam simbol terdapat nilai-nilai kebaikan. Kebaikan itu dilaksanakan oleh leluhur mereka. Kebaikan yang sering dilaksanakan oleh leluhur menjadi tauladan sekaligus sebagai pengingat jika leluhur sangat mencintai aktivitas *nensek*, dan berharap agar tradisi *nensek* tetap terjaga, dipertahankan untuk generasi di masa depan.



Gambar 13. Analogi Alat *Nensek* pada Elemen Arsitektur di Zona Proses.



Gambar 14. Alat tenun *jajak* (batang kayu) sebagai Gerbang Sirkulasi Zona Proses



Gambar 15. Alat Tenun *Surith* (sisir) sebagai Elemen Arsitektur pada Area *Menyongket*



Gambar 16. Alat tenun "*begulung*" (menggulung) sebagai Pengarah Jalan

3. Zona akhir (privat)

Berdasarkan hasil wawancara jika kain *sesekan* selalu terpakai di setiap ritual fase kehidupan perempuan Sasak terutama pada acara *roah* (upacara selamatan)



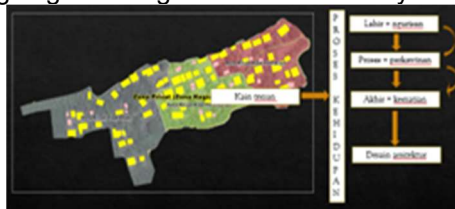
Gambar 17. Zona Akhir/ zona privat Peta Dusun Keloke Aik Atas

Zona akhir bersifat sangat privat. Pada zona ini tidak semua orang merasakan makna dari keberadaan ruang yang tercipta jika tidak menggunakan "rasa" dalam menikmati suasana ruang tersebut. Dengan imajinasinya, arsitek merancang dengan melibatkan pengalaman rasa emosional tinggi untuk mengolah suasana dan makna dari ruang-ruang yang ada pada area zona akhir.



Pengalaman rasa ditransformasi dengan penggunaan simbol-simbol kain *sesekan* yang digunakan oleh perempuan Sasak. Simbol-simbol tersebut memiliki nilai rasa tinggi dalam tradisi *nensek*. Hal ini dikarenakan kain *sesekan* yang bernilai makna tinggi biasanya juga memiliki nilai rasa yang tinggi.

Tidak hanya itu, penggunaan simbol dalam pengalaman rasa, oleh arsitek dikemas berupa elemen arsitektur yang bersifat abstrak yang menggambarkan proses siklus kehidupan dari perempuan Sasak. Siklus kehidupan digambarkan melalui pembagian zona berdasarkan *roah* (ritual) adat yaitu *roah ngurisan* (ritual kelahiran bayi), *roah merarik* (ritual perkawinan), *roah bebelen* (ritual kematian). Penggunaan pengalaman rasa pada zona akhir merupakan unggulan dari zona akhir dibandingkan dengan zona-zona lainnya.



Gambar 18. Konsep zona berdasarkan Penggunaan Kain *sesekan* pada Area ritual/ *Roah* Fase Kehidupan.

Roah yang berlangsung dengan menggunakan *sesekan* menggambarkan kesiapan perempuan Sasak Keloke Aik Atas menjalani kehidupannya. Mereka akan diolok-olok ketika mereka tidak menyiapkan diri mereka dengan menggunakan kain *sesekan* yang telah *disesek* oleh diri mereka sendiri. Bahkan mereka dianggap tidak mampu menata kehidupan dirinya dalam keluarga.

Arsitek merancang zona akhir sebagai zona ritual berfungsi sebagai ruang kotemplasi baik untuk perempuan Sasak Keloke Aik Atas maupun untuk para pengunjung ke zona tersebut. Adapun area-area yang ada pada zona akhir yang menggambarkan fase kehidupan perempuan Sasak dalam tradisi *nensek* berdasarkan ritual adat yaitu :

(1). Area *roah ngurisan* (selamatan potong rambut) yang difokuskan pada penggunaan bahan-bahan yang digunakan ketika melakukan ritual adat *ngurisan* seperti bunga-bunga, air dan kain tenun *katek* sebagai elemen arsitektur. Air sebagai symbol kehidupan, dan bunga warna warni dan tali pupit warna biru dan merah memberi

gambaran kesenangan dan kebahagiaan atas kehadiran bayi lahir di atas bumi. Penggunaan tali berwarna biru dan merah bertujuan untuk melambangkan kain *sesekan* "*katek*" khusus yang digunakan oleh bayi ketika *roah ngurisan*. Alasan Arsitek merancang dengan analogi tersebut yaitu agar pengunjung dapat merasakan makna kebahagiaan di ritual *ngurisan* itu sendiri.



Gambar 19. Kain *sesekan katek* warna biru dan merah sebagai elemen arsitektur



Gambar 20. Kendi Kuningan beresi Air symbol kehidupan

(2). Area *roah merarik* (area ritual perkawinan) dengan berkonsep kembali pada titik satu yang diwakilkan adanya penggunaan *berire* (alat utama *nensek*). Tujuannya adalah memberi gambaran kehidupan perempuan Sasak jika ia telah menikah maka menunjukkan kesiapannya melakukan penyatuan diri dengan pasangannya dimana Allah Swt sebagai saksi sekaligus sebagai tujuannya dalam perkawinan agar ia dan pasangannya bersama-sama berusaha dalam menggapai ridhonya. Satu disimbolkan dengan titik pusat yang di tengahnya dipasang *berire* sebagai lambang satu, satu hidup bersama menjalankan hidup antara laki-laki dan perempuan melalui perkawinan.

Berire juga dimanfaatkan sebagai senjata perempuan sehingga *berire* lambang kekuatan perempuan.. namun yang paling penting adalah *berire* juga melambangkan huruf ijahiyah "alif: yang bermakna ilahiah, yang menunjukkan dunia batin pada perempuan Sasak Keloke Aik Atas yang bernilai tinggi. Simbol *berire* dimanfaatkan oleh arsitek pada rancangan *landmark* dusun tersebut, *landmark* menandakan adanya ruang perempuan dalam sebagai ruang belajar tradisi *nensek* di Dusun Keloke Aik

Atas sekaligus sebagai identitas perempuan Sasak dalam tradisi *nensek*.



Gambar 21. Ilustrasi Penggunaan Simbol Titik Pusat sebagai Makna Penyatuan Diri Pasangan Pengantin dalam Ikatan Perkawinan



Gambar 22. Berire Simbol Alat Perang Perempuan Sasak dan Simbol Dunia Batin Ilahiah.

(3). Terakhir, area *roah bebelen* (area ritual kematian) dengan menggunakan kain *sesekan* yaitu *leang* dan keranda sebagai simbol dari kematian itu sendiri. Kain *leang* merupakan kain yang khusus *disesek* oleh perempuan Sasak sebagai kain kafan pada ritual kematian. Keberadaan kain *leang* menunjukkan bahwa perempuan Sasak selalu siap dan mempersiapkan diri mereka dipanggil kapan saja untuk kembali pulang kepada Allah Ta'ala. Bentuk kesiapan tersebut, dengan cara *nensek* kain *leang*nya sendiri yang berfungsi sebagai kain penutup mayitnya nanti. Kesiapan atas kematian inilah menjadi konsep perancangan area *roah bebbelen*.

Imajinasi arsitek merancang area kematian dengan analogi keranda. Analogi keranda diperlihatkan pada penggunaan bambu dan kain *leang* sebagai penutupnya. Dalam imajinasinya arsitek membayangkan betapa sempitnya ruang kematian di dalam kubur nanti. Rasa yang sempit di ruang kematian menjadi ide desain area ini. Analogi keranda dan kain *leang* mewakili ruang kubur yang sempit, yang diakhir penguburan si mayit bertemu dengan sang Pencipta yaitu Allah Swt yang diwakilkan oleh tulisan Allah. Dengan demikian, zona kematian bertujuan sebagai media pengingat akan kematian kepada pengunjung sekaligus petanda bahwa perempuan Sasak telah siap pulang ke asalnya yaitu Allah Swt.



Gambar 23. Ilustrasi Keranda Mayat dan kain *leang* sebagai simbol kematian



Gambar 24. Ilustrasi Tulisan Allah melambungkan "Pulangannya" yang Hidup Kembali ke Allah SWT

KESIMPULAN DAN SARAN

Kehadiran ruang perempuan dalam tradisi *nensek* memiliki makna yang tinggi bagi perempuan Sasak Dusun Keloke Aik Atas. Makna nilai tinggi terlihat pada bertahannya tradisi *nensek* pada ruang perempuan *nensek* tersebut. Bertahannya ruang perempuan Sasak tidak lain sebagai bentuk wujud pemenuhan janji mereka terhadap leluhur mereka sebagai penjaga tradisi *nensek*. Tidak hanya itu, dalam tradisi *nensek* terdapat gambaran kehidupan perempuan Sasak baik di masa lalu, masa kini dan di masa akan datang yang diturunkan oleh nenek moyang sendiri.

Di masa lalu, tradisi *nensek* menunjukkan bahwa cita-cita nenek moyang terhadap generasinya agar perempuan Sasak mandiri secara ekonomi, sedangkan cita-cita nenek moyang dimasa datang diwujudkan pada *sesekan* yang bernilai tinggi sebagai penghubung diri mereka dengan anak cucu mereka sebagai "pengadek-ngadek" (warisan) sehingga mereka tetap terhubung dalam bentuk sprit batin maupun secara fisik. Pengadek-ngadek menjadi prasasti kultural dari masa ke masa dari generasi ke generasi. arsitek dalam mentransformasikan cita-cita perempuan Sasak dalam ruang perempuan tradisi *nensek*. Transformasi cita-cita dilakukan dengan rekaman jejak fenomena-fenomena yang dibentuk dalam perancangan dengan mengambil analogi dan symbol-simbol yang ada pada tradisi *nensek*. Analogi dan symbol tradisi *nensek* dimanfaatkan sebagai cermin



dalam konsep perancangan ruang perempuan untuk melihat kehidupan perempuan Sasak utuh baik di masa lalu, masa kini dan di masa akan datang. Berangkat dari konsep “cermin” menjelma menjadi ruang perempuan sebagai ruang belajar dalam tradisi *nensek*, dimana ruang-ruang belajar tidak lain menceritakan tentang : (1). Aktivitas *nensek* dalam kehidupan perempuan Sasak dari masa anak-anak hingga masa tua, (2). Proses *nensek* itu sendiri dari memintal benang sampai menjadi kain tenun songket dan (3). Ritual-ritual dalam siklus kehidupan yang menggunakan kain *sesekan*. Ruang-ruang tersebut terbagi dalam zona-zona berdasarkan hasil analisis tapak, observasi dan hasil wawancara dengan perempuan Sasak di dusun Keloke Aik Atas.

Pada akhirnya, dalam proses perancangan ruang perempuan Sasak yang bertemakan ruang perempuan sebagai ruang belajar tradisi *nensek*. merupakan hasil transformasi cita-cita perempuan Sasak itu adalah hasil imajinasi seorang arsitek. Imajinasi terisi oleh informasi-informasi berupa hasil wawancara berupa cerita, peristiwa, mitos, dan kejadian yang terjadi saat itu juga lalu ditangkap dan diterjemahkan dalam ide dan konsep perancangan berupa kreativitas yang akhirnya menghasilkan rancangan ruang perempuan Sasak dengan tema Ruang Perempuan Sasak Keloke Aik Atas sebagai Ruang Belajar Tradisi *Nensek*.

DAFTAR PUSTAKA

- Antoniades, A.C., 1992. *Poetic of Architecture: Theory of Design*, New York: Van Nostrand Reinhold.
- Evanti, Shabrina Amelia, dkk 2024, Korelasi Imajinasi dan Kreativitas Peserta Didik SMP dalam Berkarya Ilustrasi, Vol.9, No 1, hal 33-42, Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni
- Laurens, Joyce M, 2003, Imaji dan Peran Media Desain dalam Proses Desain Arsitektur, Dimensi Teknik Arsitektur, Vol. 31, No. 1, Juli 2003: 1-8
- Marlinda, Elin Sekar, dkk, 2013, Hubungan Pengalaman Berarsitektur dengan Kreativitas Desain Mahasiswa, Vol. IX, No.1, hal 1-16, Invotec.
- Murdowo, Susapto, 2007, Imajinasi sebagai Roh kreatif intelek dalam proses kreasi penciptaan karya seni, Agustus Vol.5.No2
- Salihin, A. 2013, *Kreativitas Seniman berlandaskan Budaya. Seni Kriya* Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Padangpanjang.
- Sugihartono, dkk (2007) *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta : UNY Press
- Susanto, Ahmad, (2011), *Perkembangan Anak Usia Dini : Pengantar dalam berbagai Aspeknya*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Talarosha, Basaria, 1999, *Persepsi, Suatu Fenomena dalam Arsitektur*, Karya Ilmiah
- Thirafi, Radhi Nibras, (2023), *Pengkajian Seni Fotografi*, Fakultas Seni Media Rekam, ISI, Yogyakarta.
- Wardi, LHS, 2012, “Pembentukan Konsep Ruang Perempuan pada Lingkungan Hunian Tradisional Suku Sasak di Dusun Sade Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah, LPS Mataram;
- Wardi, LHS, dkk, 2024 “*Nensek dan Ruang Perempuan Sasak di Dusun Keloke Desa BATujai Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah*, Jurnal Cakrawala Ilmiah, Mataram, Vol 3, no.7.
- Wardi, LHS, dkk, 2023. *Model Pengembangan Desa Karang Bajo sebagai Desa Wisata Arsitektur Tradisional di Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara*, Jurnal Cakrawala Ilmiah, Mataram, Vol.3, no. 3.
- Wardi, LHS, dkk, 2024, *Konsep Pengembangan Dusun Baru Murmas Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara sebagai Dusun Ekowisata Berbasis Budaya*, Jurnal Riset Ekonomi, Vol.4, No.1
- Zygmunt, Bauman, (1978). *Hermeneutics and Social Science*, New York: Columbia University Press

